

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Ubi Kayu

Ubi kayu merupakan sumber bahan pangan di Indonesia, berada diperingkat ketiga setelah padi dan jagung. Ubi kayu termasuk anggota dari famili *Euphorbiaceae*, yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok setelah nasi. Bagian ubi kayu yang umumnya dimanfaatkan oleh masyarakat adalah umbinya, sedangkan penggunaan daunnya masih terbatas pada konsumsi sebagai sayuran (Hasim *et al*, 2016). Ditinjau dari sumber pangan, ubi kayu merupakan jenis bahan pangan yang mengandung kadar karbohidrat yang cukup tinggi, berkisar antara 34,7- 37,9 persen jika dihitung sebagai berat basah (Kasmiati *et al*, 2017).

Ubi kayu adalah tanaman yang tumbuh dalam iklim tropis dengan persyaratan kelembaban. Tanaman ini biasanya tumbuh di wilayah antara 300 lintang utara hingga 300 lintang selatan dan sebagian besar pertumbuhannya terjadi di wilayah antara 20° lintang utara hingga 20° lintang selatan. Ubi kayu memiliki sensitivitas terhadap suhu dan pertumbuhannya akan berhenti jika suhu turun di bawah 10°C. Pertumbuhan ubi kayu paling optimal terjadi di dataran rendah tropis, dengan ketinggian sekitar 150 meter di atas permukaan laut. Kondisi iklim yang ideal untuk pertumbuhan singkong adalah dengan suhu rata-rata berkisar antara 25°C hingga 27°C (Veronika, 2017).

Thamrin dan Marpaung (2013), mengatakan bahwa batang tanaman ubi kayu memiliki sifat berbahan kayu dengan struktur yang beruas-ruas serta memanjang, mencapai ketinggian 3 meter atau lebih. Variasi warna batang tergantung pada kulit luar, dimana batang yang masih muda umumnya berwarna hijau dan mengalami perubahan menjadi keputih-putihan, kelabu, hijau kelabu, atau coklat kelabu saat tua. Empulur batang berwarna putih, memiliki tekstur lembut dan strukturnya lunak seperti gabus. Daun ubi kayu tersusun berurat menjari dengan jumlah canggap 5-9 helai (Thamrin dan Marpaung, 2013).

a. **Klasifikasi Ubi Kayu**

Sistematika (taksonomi) tumbuhan, kedudukan tanaman ubi kayu menurut Thamrin & Marpaung, (2013) diklasifikasikan sebagai berikut:

- Kingdom : *Plantae*
- Divisi : *Spermatophyta*
- Subdivisi : *Angiospermae*
- Kelas : *Dicotyledoneae*
- Ordo : *Euphorbiales*
- Famili : *Euphorbiaceae*
- Genus : *Manihot*
- Spesies : *Manihot utilissima*

Penentuan varietas singkong menjadi penting guna mencapai kualitas dan hasil produk yang optimal. Faktor-faktor seperti jenis, umur, lokasi pertumbuhan, perlakuan budidaya, serta pemupukan pada periode pertumbuhan akan berpengaruh signifikan terhadap kualitas singkong. Berikut beberapa jenis ubi kayu yang banyak digunakan sebagai bahan baku industri (Salim, 2012).

Tabel 3. Aneka Jenis Ubi Kayu Bahan Baku Industri

No	Varietas	Rasa	Kadar HCN (ppm)
1	Adira-1	Tidak Pahit	27,5
2	Adira-2	Agak Pahit	124,5
3	Adira-3	Agak Pahit	68
4	Malang-1	Tidak Pahit	>40
5	Malang-2	Tidak Pahit	<40
6	UJ-3	Pahit	-
7	UJ-5	Pahit	-
8	Malang-4	Pahit	>100
9	Malang-6	Pahit	>100
10	Darul Hidayah	Tidak Pahit	<40

Sumber : Sundari (2010)

Ubi kayu dapat digunakan untuk keperluan pangan, pakan, serta sebagai bahan baku dalam industri. Maka dari itu pemilihan varietas ubi kayu perlu disesuaikan untuk peruntukannya. Ubi kayu yang digunakan sebagai bahan pangan diperlukan varietas yang rasanya enak, pulen dan kandungan HCN yang rendah, seperti varietas lokal Krenti, Mentega atau Adira 1 (Sundari, 2010).

2.1.2 Agroindustri

Arifin Rente (2016) menyatakan bahwa agroindustri berasal dari dua kata yaitu *agricultural* dan *industry* yang berarti suatu industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang memproduksi suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau *input* dalam usaha pertanian. Sehingga agroindustri dapat diartikan sebagai kegiatan industri yang menggunakan bahan baku dari hasil pertanian, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri terdiri dari industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri *input* pertanian (pupuk, pestisida, herbisida dan lain-lain) dan industri jasa sektor pertanian (Udayana, 2011).

Pengertian agroindustri dapat diartikan dua hal, yang pertama, agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini adalah menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan bakunya dari produk pertanian. Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri suatu tahapan pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2005).

Agroindustri pengolahan hasil pertanian merupakan bagian dari sektor agroindustri yang bertugas mengolah bahan baku yang diperoleh dari berbagai sumber seperti tanaman, binatang, dan ikan. Proses pengolahan tersebut mencakup kegiatan transportasi, pengawetan melalui perubahan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengepakan, dan distribusi. Pengolahan hasil pertanian dapat meliputi proses sederhana seperti pembersihan, pemilahan (*grading*), dan pengepakan, serta pengolahan yang lebih kompleks seperti penggilingan (*milling*), penepungan (*powdering*), ekstraksi dan penyulingan (*extraction*), penggorengan (*roasting*), pemintalan (*spinning*), pengalengan (*canning*), dan berbagai proses pabrikasi lainnya (Helmy, 2009). Hanani (2003) menyatakan, dimasa yang akan datang peranan agroindustri sangat diharapkan agar dapat mengurangi permasalahan kemiskinan dan pengangguran dipedesaan. Dampak positif dari agroindustri yang berkembang dan tumbuh di daerah pedesaan yaitu membuka

antara satu desa dengan desa lainnya ataupun dengan kota sehingga memberikan peluang penduduk desa memperoleh pemasukan yang beragam.

2.1.3 Industri Kecil Menengah

Berdasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2018 tentang pemberdayaan industri kecil dan industri menengah yang selanjutnya disebut IKM adalah perusahaan industri yang skala usahanya ditetapkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan nilai investasi oleh menteri sebagai industri kecil dan industri menengah. Berdasarkan pada Badan Pusat Statistik, jumlah tenaga kerja untuk industri kecil yakni sebanyak 5-19 orang. Penggolongan ini hanya didasarkan pada jumlah tenaga kerjanya saja tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin atau tidak serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu sendiri.

Definisi industri kecil menurut Rencana Induk Pengembangan Industri Kecil Menengah yang diterbitkan Disperindag Republik Indonesia (2002) yaitu, industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk diperniagakan secara komersial, yang mempunyai nilai kekayaan bersih paling banyak dua ratus juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan pertahun sebesar satu milyar rupiah atau kurang. Adapun untuk Industri Rumah Tangga menurut Mulyawan (2008) menyatakan bahwa industri rumah tangga adalah suatu unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam bidang industri tertentu. Menurut Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) mengemukakan bahwa usaha rumah tangga adalah suatu perusahaan pangan yang memiliki tempat usaha di tempat tinggal dengan peralatan pengolahan pangan manual hingga semi otomatis.

Home berarti rumah, tempat tinggal, ataupun kampung halaman. Sedangkan Industri, dapat diartikan sebagai kerajinan, usaha produk barang dan ataupun perusahaan. *Home Industry* (atau biasanya ditulis atau dieja dengan “Home Industri”) adalah rumah usaha produk barang atau juga perusahaan kecil. Dikatakan sebagai perusahaan kecil karena jenis kegiatan ekonomi ini dipusatkan di rumah (Kristianti *et al*, 2023). Pengertian usaha kecil jelas tercantum oleh UU No. 9 Tahun 1995, yang menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha dengan kekayaan bersih

paling banyak Rp200.000.000,-(tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hal penjualan tahunan paling banyak Rp1.000.000.000,-

Peran industri kecil menengah bagi perekonomian yakni dengan membuka lapangan pekerjaan bagi keluarga sendiri maupun orang dilingkungan sekitar. Dengan begitu maka kebutuhan ekonomi masyarakat meningkat seiring dengan peningkatan industri rumah tangga yang ada. Pemerintah sangat memperhatikan Usaha Kecil dan Menengah akibat dari potensinya dalam menggerakkan potensi ekonomi masyarakat sekaligus menjadi tumpuan pendapatan sebagian besar masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Arianty, 2017).

2.1.4 Berbagai Bentuk Olahan Ubi kayu

Pengolahan ubi kayu secara terpadu dilakukan sebagai langkah strategis dalam memanfaatkan semua bagian tanaman ubi kayu (Putri dan Hersoelistyorini, 2012). Dengan adanya peningkatan hasil produksi olahan ubi kayu yang besar, maka terjadi beberapa perkembangan industri kecil menengah yang mengolah ubi kayu menjadi makanan ringan berupa kremes.

Kremes ubi kayu merupakan salah satu makanan yang berasal dari olahan ubi kayu yang melalui proses pengolahan (Faqih, 2021). Prabawati, *et al* (2011) menyatakan bahwa selain dapat diolah menjadi kremes, ubi kayu memiliki potensi untuk menghasilkan produk seperti gethuk, *crakers* (enye-enye, sermier, alen-alen, slondok), serta melalui proses fermentasi (tape, peuyeum). Proses pengolahan ubi kayu tidak hanya terbatas pada bentuk langsung, melainkan juga diolah menjadi gaplek dan tepung ubi kayu.

Bagian umbinya pun memiliki berbagai potensi pemanfaatan dalam produk pangan, seperti kerupuk (Yusbarina dan Alfian, 2012). Dodol ubi kayu, mie *cassava*, tepung ubi kayu, *mocaf modified Cassava flour*, makanan ringan tela-tela puding, gethuk gulung, dan bolu (Muntoha *et al*, 2015). Bolu kukus ubi kayu, yang dihasilkan dari pati dan parutan ubi kayu, dapat diproduksi tanpa perlakuan khusus dan menggunakan teknik yang sama dengan bolu kukus lainnya. Warna produk dapat disesuaikan dengan selera konsumen dan memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut kelompok tani (Setyawati *et al*, 2021).

2.1.5 Nilai Tambah

Nilai tambah yaitu perbedaan nilai antara suatu produk sebelum dan sesudah melalui proses pengolahan atau produksi. Peningkatan nilai tambah pada produk primer hasil pertanian dipercaya dapat meningkatkan daya saing, yang kemudian mampu mendukung tercapainya tujuan dalam meningkatkan pembangunan industri nasional. Oleh karena itu, pengembangan agroindustri sebagai model pembangunan ekonomi diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya potensial di daerah. Pada nilai tambah biaya produksi, ditentukan berdasarkan biaya bahan baku atau pokok, biaya penyusutan, biaya penolong atau penunjang, dan biaya tenaga kerja (Waryat *et al*, 2016).

Nilai tambah merupakan pertambahan dari suatu komoditas yang telah mengalami proses pengolahan, penyimpanan serta pengangkutan dalam suatu produksi. Pada proses pengolahan komoditas pertanian mampu memberikan nilai tambahan yang cukup jauh lebih besar dibandingkan dengan produk pertanian itu sendiri, sehingga dapat memberikan kontribusi yang besar dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi. Pelaku agroindustri dalam beberapa peranan pengolahan hasil pertanian ataupun penunjang mampu meningkatkan pendapatan, penyerapan tenaga kerja, meningkatkan devisa negara dengan adanya ekspor serta mampu mendorong tumbuhnya industri dalam bidang pertanian (Soekartawi, 2005).

Hayami (1987) menguraikan konsep nilai tambah sebagai suatu aspek yang menandai peningkatan nilai dalam komoditas melalui proses produksi, pengolahan, pengangkutan dan penyimpanan. Proses peningkatan nilai dalam pengolahan didefinisikan sebagai perbedaan antara nilai akhir dari suatu produk dengan nilai total bahan baku dan komponen lainnya, yang tidak termasuk nilai tenaga kerja. Sementara itu, margin merupakan selisih nilai antara produk dan harga bahan baku saja, yang mencakup berbagai faktor produksi seperti tenaga kerja, komponen *input* lainnya, dan imbalan yang diberikan kepada pengusaha atas proses pengolahan. Berdasarkan pengujian Fitri, *et al* (2021), kriteria pengujian nilai tambah adalah rasio nilai tambah <15 persen, maka dianggap rendah, rasio nilai tambah sedang apabila 15- 40 persen dan rasio nilai tambah tinggi apabila nilai tambah > 40 persen.

2.1.6 Tenaga Kerja

Secara umum, menurut data yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, klasifikasi dalam sektor bisnis pertanian dapat disusun berdasarkan besaran jumlah tenaga kerja yang terlibat, yakni:

1. Usaha Mikro atau Industri Rumah Tangga, yang memiliki jumlah tenaga kerja berkisar antara 1 hingga 4 orang
2. Usaha Kecil, yang melibatkan jumlah tenaga kerja berkisar antara 5 hingga 9 orang
3. Usaha Menengah atau Sedang, dengan jumlah tenaga kerja antara 10 hingga 99 orang

Sumber tenaga kerja dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga, sebagaimana dijelaskan oleh Inal (2013) bahwasanya tenaga kerja dalam keluarga, yang sering disebut sebagai *family labour*, merujuk pada seluruh sumber daya tenaga kerja yang tersedia di dalam suatu keluarga, termasuk manusia, ternak, dan peralatan mesin. Di sisi lain, tenaga kerja luar keluarga, atau *hired labour*, mengacu pada tenaga kerja yang diperoleh dari luar keluarga, mencakup manusia, ternak, dan mesin yang tidak tergolong dalam lingkup keluarga tersebut.

Suratiyah (2015) menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Kegiatan kerja tenaga luar keluarga diantaranya dipengaruhi oleh sistem upah. Sistem upah dibedakan menjadi tiga yaitu upah borongan, upah waktu, dan upah premi. Masing-masing sistem tersebut akan mempengaruhi prestasi seseorang tenaga kerja luar keluarga, antara lain. a) Upah borongan adalah upah yang diberikan sesuai dengan perjanjian antara pemberi kerja dengan pekerja tanpa memperhatikan lamanya waktu kerja. b) Upah waktu adalah upah yang diberikan berdasarkan lamanya waktu kerja. c) Upah premi adalah upah yang diberikan dengan memperhatikan produktivitas dan prestasi pekerja.

2.1.7 Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas merupakan aspek penting pada sebuah perusahaan dalam menentukan keberlangsungan usaha dimasa depan. Produktivitas merupakan penggunaan sumber daya (*input*) secara efektif dan efisien untuk menghasilkan atau meningkatkan hasil (*output*) barang dan jasa. Dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas kerja karyawan, setiap perusahaan harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas kerja (Wirawan *et al.* 2018). Tenaga kerja dikatakan produktif jika mampu menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan target yang ditentukan dalam jangka waktu yang singkat dan tepat. Produktivitas meningkat maka efisiensi (waktu, bahan, tenaga), sistem kerja, teknik produksi, dan keterampilan tenaga kerja juga akan meningkat (Mukti dan Asmaroni, 2020).

Produktivitas tenaga kerja dimaknai sebagai sebuah kondisi untuk mengukur tingkat kemampuan dalam menghasilkan produk, baik diukur secara individual, kelompok maupun organisasi (Rismayanti *et al.* 2020). Produktivitas tenaga kerja diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah produksi dengan besarnya pencurahan tenaga kerja (Suratiah, 2015). Standar produktivitas agroindustri dikatakan sudah baik apabila nilai produktivitasnya $\geq 7,20$ kg/JKO, namun apabila nilai produktivitasnya $>7,20$ kg/JKO maka produktivitas agroindustri tersebut dikatakan belum baik menurut Render dan Heizer (2011). Meskipun standar produktivitas ini seringkali digunakan oleh perusahaan besar, namun prinsip-prinsip manajemen operasi yang digunakan juga relevan dan dapat digunakan pada usaha dalam skala yang lebih kecil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu merupakan penelitian yang penulis jadikan acuan dan referensi diantaranya yaitu :

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Devi N., Haryono D. dan Saleh Y. (2022), Analisis Kinerja Produksi, Nilai Tambah dan Keuntungan Agroindustri Keripik (Studi Kasus Agroindustri Keripik Bude di Kabupaten Lampung Utara)	Kinerja produksi agroindustri keripik bude secara keseluruhan cukup baik, Nilai tambah yang didapatkan dari keripik singkong sebesar Rp12.477.07/kg lebih besar dari pada pengolahan keripik pisang sebesar Rp8.154,87/kg, sedangkan keuntungan yang diperoleh dari keripik pisang sebesar Rp3.207.216,22 per bulan dan keripik singkong sebesar Rp1.938.408,78 per bulan, dengan total keuntungan yang diperoleh sebesar Rp5.145.625,00 per bulan, sehingga usaha ini bersifat menguntungkan.	Analisis nilai tambah menggunakan metode hayami,	Tempat penelitian, agroindustri keripik pisang dan keripik singkong, analisis kinerja.
2.	Widiastuti T., Nurdjanah S dan Utomo T. (2020). Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu (<i>Manihot esculenta Crantz</i>) Menjadi Kelanting Sebagai <i>Snack</i> Lokal.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan ubi kayu menjadi kelanting di dalam Industri Kecil Kelompok Wanita Tani (KWT) Plamboyan memberikan peningkatan nilai sebesar Rp5.493,00 per kilogram atau mencapai 64,35 persen per proses produksi (rasio tinggi).	Analisis nilai tambah menggunakan metode hayami	Tempat penelitian, menghitung keuntungan usaha pengolahan ubi kayu menjadi kelanting
3.	Nisa R., Rochdiani D dan Isyanto A. (2019). Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Kremes (Studi kasus di Desa Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.	1) rata-rata biaya total kremes di desa Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis dalam satu kali proses produksi adalah Rp2.432.800,1, sedangkan rata-rata penerimaan adalah Rp3.000.000.00 per satu proses produksi, sehingga diperoleh rata-rata pendapatan Rp567.199.9 dan (2) Rata-rata R/C agroindustri kremes di Desa Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis adalah 1,23 artinya setiap biaya yang dikeluarkan 1 rupiah menghasilkan penerimaan 1,23.	Agroindustri kremes	Tempat penelitian, analisis titik impas

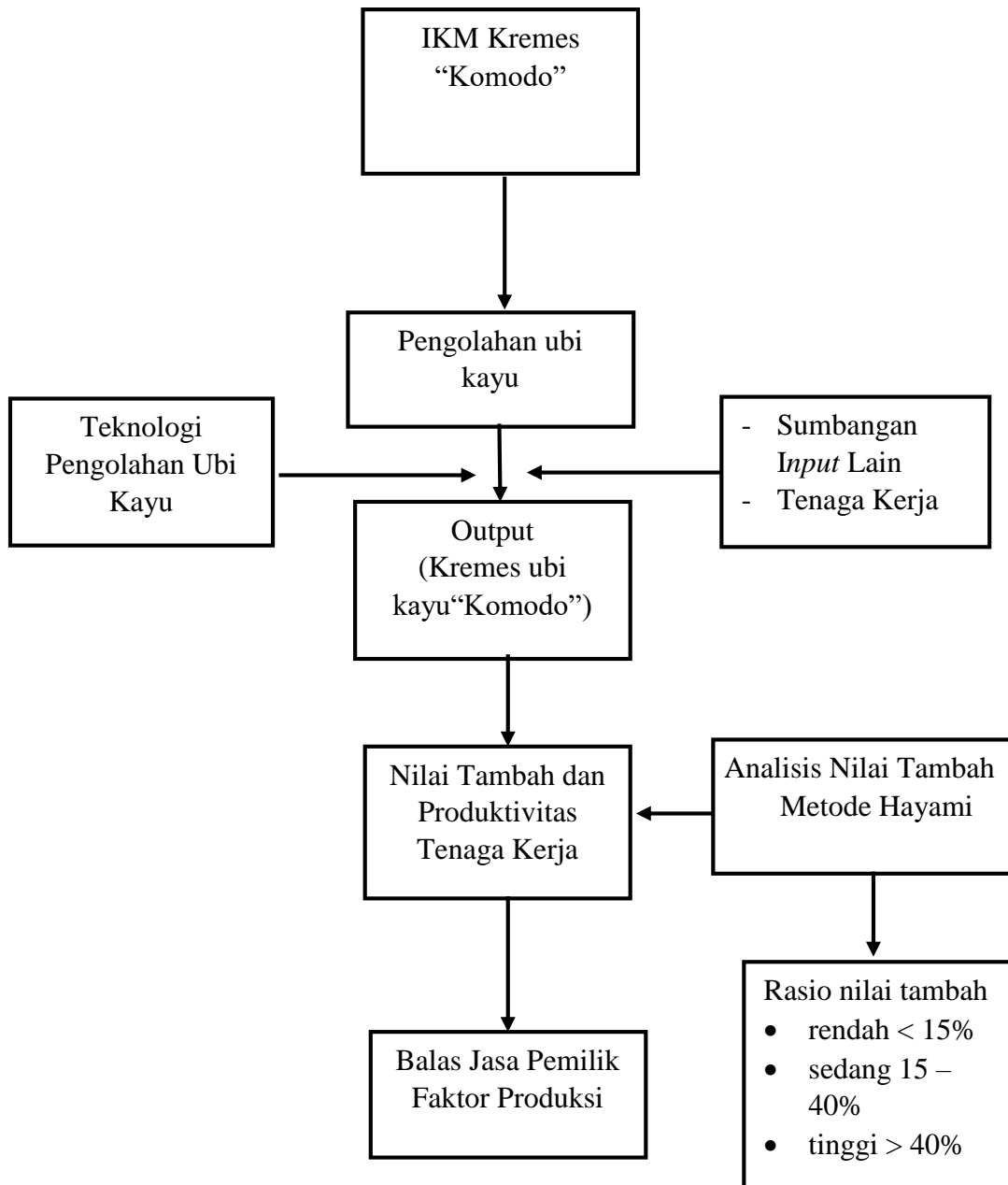
No	Nama, Tahun, Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4	Devis E., Rochdiani D dan Yusuf M. (2019), Analisis Titik Impas Agroindustri Kremes (Studi kasus pada IKM kremes “Kurnia” di Desa Sindangsari Kecamatan Cikoneng Kabuapten Ciamis).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) biaya produksi yang dikeluarkan oleh pengusaha kremes pada IKM “Kurnia” Rp2.860.060.29, besarnya penerimaan Rp3.600.000.00, besarnya pendapatan Rp739.939.71. (2) Titik impas nilai penjualan kremes dalam satu kali proses produski Rp306.532.56 ,	Agroindustri kremes.	Tempat penelitian, Analisis titik impas.
5	Hardian L., Wati H. dan Dwiningsih E. (2021), Analisis nilai tambah agroindustri kerupuk singkong pada industri rumah tangga di Kecamatan Sepatan Timur, Kabupaten Tangerang.	Penambahan nilai pada tapai singkong sebesar Rp2011/kg dengan rasio 41,09 persen, nilai tambah opak singkong sebesar Rp3.739/kg dengan rasio sebesar 53,04 persen, kerupuk singkong memiliki nilai tambah Rp4.102/kg dan rasio nilai tambahyang dihasilkan yaitu 68,4 persen. Nilai tambah pada tepung gaplek adalah Rp6.160/kg dengan rasio nilai tambah yang dihasilkan yaitu 77 persen	Analisis nilai tambah menggunakan metode hayami.	Tempat penelitian, agroindustri tapai.
6	Rozaki N., Rochdiani D. dan Yusuf M.N. (2023), Nilai tambah ubi kayu menjadi keripik pakseng.	Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ubi kayu menjadi keripik pakseng di Desa Werasari Kecamatan Sadananya Kabupaten Ciamis adalah Rp3.177,58 per kilogram dengan rata-rata keuntungan Rp1.220,44 per kilogram.	Analisis nilai tambah menggunakan metode hayami	Tempat penelitian, agroindustri keripik ubi kayu.

2.3 Pendekatan Masalah

Ubi kayu adalah salah satu hasil pertanian yang memiliki kecenderungan untuk memiliki sifat yang mudah rusak (*perishable*), namun konsumen menginginkan produk yang memiliki daya tahan lama atau dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama. Sehingga perlu segera dikonsumsi atau diolah sebelumnya. Selain itu ubi kayu memiliki harga yang rendah, oleh karena itu perlu dilakukan proses pengolahan untuk meningkatkan daya tahannya dan meningkatkan nilai ekonomisnya. Agroindustri merupakan suatu proses pengolahan yang menggunakan bahan baku pertanian, termasuk ubi kayu, untuk menghasilkan produk baru dengan nilai mutu yang lebih tinggi. Proses ini melibatkan penerapan teknologi yang tepat, penggunaan tenaga kerja, dan tahapan produksi.

Pengolahan ubi kayu menjadi kremes memiliki potensi untuk meningkatkan nilai tambah dari ubi kayu itu sendiri. Produksi ubi kayu memerlukan berbagai faktor produksi, tenaga kerja, peralatan produksi, bahan-bahan tambahan, dan lain-lain yang merupakan bagian dari proses pembuatan kremes. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji berapa besarnya nilai tambah olahan ubi kayu menjadi kremes, dan berapa besarnya produktivitas tenaga kerja dari IKM Kremes “Komodo” di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis.

Hayami (1987) menyatakan bahwa nilai tambah adalah selisih nilai komoditi karena adanya perlakuan pada tahap-tahap tertentu yang dikurangi dengan pengeluaran yang dilakukan selama proses pengolahan. Nilai tambah dari olahan kremes bertujuan memperpanjang masa simpan ubi kayu yang cenderung mudah rusak dan tidak tahan lama sehingga dapat dikonsumsi dalam jangka waktu yang lebih lama. Proses pengolahan kremes ini kemudian dihitung besarnya nilai tambah dari *output* dengan menggabungkan beberapa komponen penting dalam pengolahan yang termasuk nilai *output*, biaya bahan baku, biaya penunjang lainnya dan tenaga kerja sebagai penentu besarnya nilai tambah yang dihasilkan. Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari proses pengolahan ubi kayu menjadi produk kremes, dapat dilakukan melalui penerapan metode analisis nilai tambah Hayami. Penjelasan diatas dapat digambarkan skema pendekatan masalah pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Pendekatan Masalah